BAB II

PENJELASAN PARA PENULIS ILMU KALAM MENGENAI PENDAPAT MU'TAZILAH DAN ASY'ARIAH TENTANG KEMAMPUAN AKAL DAN FUNGSI WAHYU DALAM MENGENAL TUHAN

Teologi sebagai ilmu yang membahas soal ke-Tuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang ke dua soal tersebut. Akal sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pengkabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Persoalan kekuasaan akal dan fungsi wahyu ini dihubungkan dengan masalah pokok keagamaan, yakni persoalan mengetahui adanya Tuhan dan baik dan jahat. Dan polemik mengenai hal ini terjadi antara aliran-aliran teologi Islam, terutama aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariah yang membahas mengetahui adanya Tuhan itu diperoleh melalui wahyu ataukah diperoleh dari kemampuan akal manusia.

Berikut penjelasan dari para penulis ilmu kalam mengenai hal tersebut, diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Harun Nasution

Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama kaum rasionalis Islam.[1]

Harun Nasution menjelaskan bahwa kaum Mu'tazilah banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, hal tersebut nampak dalam diri Abu al-Huzhail yang memberi penghargaan yang tinggi pada kata al-'aql sebagai terjemahan dari kata nous yang dipakai dalam filsafat Yunani.[2] Selanjutnya pemikiran rasional memang banyak mempengaruhi kaum Mu'tazilah dalam menentukan pendapat-pendapat keagamaan mereka. Abu al-Huzhail yang pertama memberi penjelasan sejauh mana akal manusia dapat mengetahui masalah-masalah keagamaan. Menurut pendapatnya, akal dapat mengetahui adanya Tuhan.[3]

---

[1]Harun Nasution, ***Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan***, UI Press, Jakarta,1986, p. 38

[2]Harun Nasution, ***Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran***, Mizan, Jakarta, 1995, p. 131

[3]***Ibid***., p. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi kaum Mu'tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dalam hubungan ini Abu al-Huzhail berpendapat bahwa manusia dengan menggunakan akalnya, dapat dan wajib mengetahui adanya Tuhan. Sebelum turunnya wahyu orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan.[4] Betul akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam, namun pengetahuan yang diperoleh akal tersebut hanya dapat mengetahui garis-garis besar dari persoalan-persoalan pokok dalam kajian ilmu kalam tersebut diatas, dan tidak sanggup mengetahui perinciannya.[5]

Karena pendapat kaum Mu'tazilah yang memberi kedudukan yang tinggi terhadap kemampuan akal tersebut, banyak menimbulkan anggapan orang luar Mu'tazilah bahwa orang Mu'tazilah memandang tidak perlu adanya wahyu bagi manusia, akal manusia cukup kuat mengetahui segala-galanya, kalau ada pertentangan pendapat akal dan wahyu, pendapat akallah yang dipegang dan wahyu dikesampingkan, kaum Mu'tazilah tidak

---

[4]Harun Nasution, ***Teologi Islam : Aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan, Op. Cit.***, p 82

[5]Harun Nasution, ***Akal dan Wahyu dalam Islam***, UI Press, Jakarta, 1986, p. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya kepada wahyu. Demikianlah tuduhan lawan-lawan Mu'tazilah.[6]

Berikutnya dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa wahyu dalam aliran Mu'tazilah tidaklah mempunyai fungsi untuk mengetahui adanya Tuhan, karena mereka memberi kekuatan yang tinggi kepada akal. Peranan akal yang penting tersebut bukanlah tidak terbatas kemampuannya dan bukan berarti wahyu tidak diperlukan, wahyu ini berfungsi untuk mengingatkan manusia terhadap kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan.[7]

Kaum Mu'tazilah dengan demikian tidak berpendapat bahwa manusia bisa mengatur hidupnya hanya dengan satu akal saja, tanpa bantuan wahyu. Wahyu, bagi kaum Mu'tazilah sungguhpun mereka memberi kedudukan tinggi pada akal, tetapi mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dan tidak benar bahwa mereka memberi kedudukan yang lebih tinggi kepada akal daripada wahyu. Al-Qur'an dan teksnya bagi mereka mutlak benar dan wajib dipercayai kebenarannya.[8] Sebagai pemeluk Islam, mereka tidak ada yang menentang dan meragukan Al-Qur'an.

---

[6] Harun Nasution, ***Islam Rasional, Op. Cit.***, p 132

[7] Harun Nasution, ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah***, UI-Press, Jakarta, 1987, p. 62

[8] Harun Nasution, ***Islam Rasional, Op. Cit.***, p 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas dapatlah kiranya disimpulkan bahwa wahyu bagi Mu'tazilah berfungsi sebagai informasi dan konfirmasi terhadap apa-apa yang telah diperoleh oleh pengetahuan manusia. Wahyu memperkuat apa yang telah diketahui oleh kemampuan akal manusia, dan sebagai pengatur hidup manusia dalam kehidupan di dunia ini.

Selanjutnya Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam aliran Asy'ariah, al-Asy'ari sendiri menolak sebagian besar dari pendapat kaum Mu'tazilah. Dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu.[9] Selanjutnya ia mengatakan bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi mengetahui tentang kewajiban terhadap Tuhan diperoleh hanya melalui wahyu. Untuk itulah wahyu diperlukan sebab kemampuan akal manusia hanya mampu mengetahui adanya Tuhan.[10]

Bagi kaum Asy'ariah, karena akal dapat mengetahui hanya adanya Tuhan saja wahyu mempunyai kedudukan penting. Dengan demikian jika sekiranya wahyu tidak ada, manusia tidak akan tahu kewajiban-kewajibannya sekiranya syari'at tidak ada, manusia tidak akan berkewajiban mengetahui Tuhan.[11]

---

[9]Harun Nasution, ***Teologi Islam, Op. Cit.***, p. 81

[10]Harun Nasution, ***Akal dan Wahyu dalam Islam, Op. Cit.***, p. 76-77

[11]Harun Nasution, ***Teologi Islam, Op. Cit.***, p. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas jelaslah bahwa dalam pendapat aliran Asy'ariah wahyu mempunyai fungsi yang banyak sekali. Wahyu menentukan segala hal, sekiranya wahyu tidak ada manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya, dan sebagai akibatnya masyarakat akan berada dalam kekacauan. Wahyu perlu untuk mengatur masyarakat manusia. Dan memang demikianlah salah satu fungsi wahyu dalam pendapat kaum Asy'ariah, ialah memberi tuntunan kepada manusia untuk mengatur hidupnya di dunia.

2. Ahmad Hanafi

Ahmad Hanafi menjelaskan bahwa karena orang-orang Mu'tazilah asyik mempelajari filsafat dan banyak pula terpengaruh oleh pikiran-pikirannya, mereka percaya akan kekuatan dan kesanggupan otak manusia untuk mengetahui segala sesuatu dan memperbandingkannya satu sama lain.[12] dan salah satu hasilnya ialah pedoman mereka yang terkenal, yaitu : "al-fikru qobla wurudis syar'i" (akal pikiran datang pikiran sebelum syara').

---

[12]A. Hanafi, ***Pengantar Theology Islam***, Pustaka Al-Husnah , Jakarta, 1987, p. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya akal pikiran harus didahulukan daripada syara'. Karena itu semua aliran Mu'tazilah sepakat pendapatnya bahwa sebelum datang syara', orang yang berakal dengan akalnya semata-mata bisa membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, dan lebih dari itu lagi akal bisa mengetahui Tuhan. Kalau ia tidak bersungguh-sungguh mengetahui, maka ia akan mendapat siksa selama-lamanya.[13]

Akan tetapi orang-orang Mu'tazilah kemudian berbeda tentang sampai dimana penghargaan mereka terhadap kemampuan akal. Menurut an-Nazzham, sebelum datang syara' seseorang yang berakal dapat mencapai atau mengetahui Tuhan dengan penyelidikan akal.[14] Berikutnya tokoh Mu'tazilah yang lain, yakni Abu al-Huzhail al-'Allaf lebih besar penghargaannya terhadap kekuatan akal karena ia mengatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan tentang dalil / alasan-alasan ada-Nya terjadi dengan keharusan akal pikiran (dengan sendirinya).[15]

Seseorang yang menghargai akal pikirannya dan ingin mempertemukannya dengan ajaran-ajaran agama, hendaklah ia pertama-tama mencari bukti-bukti adanya Tuhan, yang menjadi

---

[13] *Ibid.*

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangkal soal-soal lainnya, seperti keesaan, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya.[16]

Pembuktian adanya Tuhan, oleh kaum Mu'tazilah dikemukakan dengan menggunakan dalil jauhar fard (Teori Atom). Dalil ini mengatakan bahwa semua benda mengalami pergantian keadaan yang bermacam-macam, baik yang berupa bentuk, warna, gerakan, berkembang, surut dan perubahan-perubahan lainnya dan kesemuanya disebut aradl. Semua benda tersebut dapat dibagi terus menerus sampai menjadi bagian terkecil yang tidak bisa dibagi lagi.[17] Bagian terakhir disebut "*jauhar fard*" (bagaimana dengan penemuan baru, bahwa atom terdiri dari protons, neutrons, dan elektrons ?) Kalau atom tidak lepas dari aradl, sedang aradl adalah baru. Maka jauhar itu baru pula, karena apa yang tidak lepas dari yang baru adalah baru pula. Tiap yang baru mesti ada yang menjadikannya. Itulah dia Tuhan.[18]

Orang-orang Mu'tazilah angkatan lama tidak memberikan argumentasi tentang adanya atom tersebut, karena atom dianggap sebagai bagian dari persoalan kekuasaan Tuhan. Akan tetapi

---

[16]A. Hanafi, ***Theology Islam (Ilmu Kalam)***, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, p. 77

[17]***Ibid.***

[18]***Ibid.***, p. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah an-Nazzham, tokoh Mu'tazilah, tidak mengakui adanya atom (bagian terkecil yang tidak bisa dibagi lagi), baru aliran Mu'tazilah memberikan argumentasi tentang adanya atom, baik yang bercorak agama maupun yang bercorak pikiran murni.[19] Alasan-alasannya adalah kalau tidak ada atom, tentu orang yang berjalan menempuh jarak yang terbatas berarti menempuh jalan yang tidak ada habis-habisnya, karena jarak ini dapat dibagi-bagi sampai tidak ada habis-habisnya. Atau dengan perkataan lain, kalau sesuatu jarak tertentu dapat dibagi sampai tidak ada habis-habisnya, maka bagaimana bisa ditempuh dalam tempo yang tertentu? Dalil ini diambil dari Zeno aliran Elea. Untuk menghindari kesulitan ini, an-Nazzham yang mengatakan masih bisa dibagi-bagi terus, mengemukakan teori "lompatan" (tafrah), dimana suatu benda dalam gerakannya bisa melompat, misalnya dari tempat pertama, kedua, kemudian langsung ke tempat yang kesepuluh, tanpa melalui tempat-tempat yang terletak sebelum kesepuluh tersebut.[20]

Diantara sifat-sifat atom tersebut, apabila berdiri sendiri-sendiri, ialah tidak mempunyai ukuran panjang, lebar, dan dalam

---

[19]A. Hanafi, ***Pengantar Theology Islam, Op. Cit.***, p. 89

[20]***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tiga dimensi), tidal pula berisi perpaduan, dan juga tidak ada pemisahan. Karena sifat-sifat ini menjadi sifat sesuatu benda, maka artinya atom itu bukan benda (jisim), dan menurut pandangan al-Allaf, benda harus mempunyai enam bagian sekurang-kurangnya. Atom hanya mempunyai dua sifat, yaitu gerak dan diam, dan kedua sifat ini tidak bisa dilepaskan dari atom. Kelanjutan dari gerak dan diam itu ialah kumpul dan berpisah. Dengan bergerak dan berkumpulnya atom-atom itu maka terjadilah alam, dan dengan berpisahnya atom dari atom-atom lainnya, maka terjadilah kehancuran alam.[21]

Jadi ringkasnya, yang ada dialam ini ialah atom-atom, dalam kekosongan ruang, yang bergerak pada satu saat dan diam pada saat yang lain. Atom-atom ini tidak dapat bergerak atau memindahkan gerakan dengan sendirinya, tidak juga dapat diam. Tuhanlah yang mengadakan gerakan dan diam dalam atom-atom. Teori-teori atom yang dikemukakan oleh orang-orang Mu'tazilah diambil dari sana-sini yang kemudian disusun menjadi teori atom yang berkepribadian Islam.

An-Nazzham tidak mengakui teori atom yang dibawa gurunya yaitu al-Allaf, ia mengatakan bahwa tiap-tiap bagian

---

[21] *Ibid.*, p. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dibagi-bagi sampai tidak ada habis-habisnya. Tiap-tiap bagian bisa dibagi dan tiap-tiap separo bisa diparo lagi dan seterusnya. Kalau sesuatu bagian bisa dibagi sampai tidak ada batasnya, maka artinya meskipun sesuatu benda mempunyai batasnya dari segi ukuran, namun bagian-bagiannya tidak ada batas-batasnya untuk dibagi-bagi (meskipun dalam khayalan).[22] Selanjutnya timbul pertanyaan kalau sesuatu dapat dibagi sampai tidak ada habis-habisnya maka artinya Tuhan tidak bisa mengetahui akhir alam, dan hal ini berlawanan dengan firman Tuhan. Kalau sesuatu jarak tertentu, dimana bagian-bagiannya bisa dibagi sampai tidak ada batasnya, maka bagaimana bisa ditempuh dalam waktu yang terbatas. Sebenarnya pertanyaan pertama bukan pada tempatnya karena Tuhan itu dzat yang tidak terbatas, yang berarti bisa mengetahui sesuatu yang tidak terbatas, sebagaimana Ia bisa mewujudkan hal-hal yang tidak terbatas pula.[23]

An-Nazzham tidak mengatakan bahwa sesuatu benar-benar dapat dibagi-bagi dalam kenyataan melainkan hanya dalam khayalan (gambaran pikiran) semata-mata. Perkataan tersebut

---

[22]*Ibid.*, p. 92

[23]*Ibid.*, p. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk akal, seperti halnya kalau kita mengalikan bilangan sampai tidak ada batas-batasnya, meskipun sebenarnya kita tidak bisa mengerjakannya.

Diantara orang-orang Mu'tazilah ada yang membeda-bedakan antara jauhar dan aradl dan dikatakannya bahwa aradl adalah sifat yang melekat pada jauhar. Ada pula yang mengatakan bahwa aradl baru terdapat sesudah terjadi pertemuan dan penggabungan bagian-bagian (atom).[24] Pendapat beberapa orang Mu'tazilah tentang pemisahan antara jauhar dan aradl mengingatkan kita kepada Kant, filosof Jerman, yang juga memisahkan antara jauhar dan aradl.[25]

Mu'ammar, tokoh Mu'tazilah, mengatakan bahwa kita sebenarnya tidak mengetahui benda (jauhar) melainkan hanya aradl, dan aradl ini saja yang dapat dicapai indera. Ini berarti bahwa apa yang dapat dicapai indera kita hanyalah gejala (phenomena) seperti yang dikatakan Kant.[26] Kelanjutan soal pertalian aradl dan jauhar ialah hukum keharusan (hukum alam yang menguasai alam ini, karena atom-atom itu tetap dan sifat-sifatnya pun tetap pula. Tiap-tiap jenis benda hanya menimbulkan

---

[24] *Ibid.*

[25] *Ibid.*, p. 94

[26] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya kerja tertentu, kalau kita mengetahui sifat-sifat benda, maka kita harus mengetahui tabiatnya dan hukum-hukum yang menguasainya, karena hukum-hukum itu tetap tidak berubah).

Mengenai aradl, Abu al-Huzhail al Allaf mengatakan bahwa yang dinamakan aradl bukan karena mendatang pada benda-benda, karena banyak aradl yang terdapat bukan pada benda, seperti waktu, abadi dan hancur. Ada aradl yang abadi dan ada yang tidak abadi.[27]

Demikian penjelasan A. Hanafi tentang pendapat Mu'tazilah mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengenal Tuhan, yang disertai dengan penjelasan pembuktian tentang adanya Tuhan. Selanjutnya dijelaskan oleh A. Hanafi pendapat-pendapat Asy'ariah sebagai berikut.

Asy'ari, sebagai orang yang pernah menganut paham Mu'tazilah, tidak menjauhkan diri dari pemakaian akal pikiran dan argumentasi pikiran. Ia menentang dengan kerasnya mereka yang mengatakan bahwa pemakaian akal pikiran dalam soal-soal agama atau membahas soal-soal yang tidak pernah disinggung-singgung rasul adalah salah.[28] Sahabat-sahabat nabi sendiri

---

[27]*Ibid.*, p. 54

[28]A. Hanafi, ***Theology Islam (Ilmu Kalam), op. cit.***, p. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesudah rasul wafat banyak membicarakan soal-soal baru. Meskipun demikian mereka tidak disebut orang-orang sesat (bid'ah). Di dalam kitabnya "*istihsan al-khawdi fil ilmi al kalam*" (kebaikan menyelami ilmu kalam), ia menentang keras orang yang berkeberatan membela agama dengan ilmu kalam dan argumentasi pikiran, keberatan mana tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an maupun hadits.[29]

Dalam pada itu, ia juga mengingkari orang yang berlebih-lebihan menghargai akal pikiran, yaitu aliran Mu'tazilah. Karena aliran ini tidak mengakui sifat-sifat Tuhan, maka dikatakan telah sesat, sebab mereka telah menjauhkan Tuhan dan sifat-sifatNya dan menempatkanNya dalam bentuk yang tidak dapat diterima akal, selain karena mereka mengingkari kemungkinan terlihat Tuhan dengan mata kepala. Apabila pendapat ini dibenarkan, maka akan berakibat penolakan hadits-hadits nabi yang merupakan salah satu tiang agama.[30]

Dengan demikian jelaslah kedudukan imam al-Asy'ari seperti yang dilukiskan oleh pengikut-pengikutnya, sebagai seorang muslim yang ikhlas membela kepercayaan dan

---

[29]*Ibid.*, p. 60

[30]A. Hanafi, ***Pengantar Theology Islam, op. cit.,*** p. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercayai isi Al-Qur'an dan hadits, dengan menempatkannya sebagai dasar pokok, disamping menggunakan akal pikiran, dimana tugasnya tidak lebih daripada memperkuat nash-nash tersebut.

Pendirian al-Asy'ari tersebut diatas merupakan tali penghubung antara dua aliran alam pikiran Islam, yaitu aliran lama (textralist) dan aliran baru (rasionalist). Akan tetapi sesudah wafatnya, aliran Asy'ariah mengalami perubahan yang cepat. Kalau pada permulaan berdirinya kedudukannya hanya sebagai penghubung antara kedua aliran tersebut, maka pada akhirnya aliran Asy'ariah lebih condong kepada segi akal pikiran semata-mata dan memberinya tempat yang lebih luas daripada nash-nash itu sendiri.[31] Mereka sudah berani mengeluarkan keputusan, bahwa akal menjadi dasar naqal (nash) karena dengan akallah kita menetapkan adanya Tuhan, pencipta alam dan yang maha kuasa. Pembatalan akal pikiran dengan naqal (nash) berarti pembatalan dasar (pokok) dengan cabangnya, yang berakibat pula pembatalan pokok dan cabangnya sama sekali.[32]

---

[31]A. Hanafi, ***Theology Islam (Ilmu Kalam), op. cit.***, p. 61

[32]***Ibid.***, p. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang pembuktian adanya Tuhan dari aliran al-Asy'ari dikemukakan oleh al-Baqillany. Dalam kitabnya yang terkenal yakni *"at-Tamhid"* (pendahuluan/persiapan). Dalam kitab tersebut ia membuktikan adanya Tuhan dengan mengambil teori atom yang telah dibicarakan oleh aliran Mu'tazilah dan dijadikan dasar penetapan adanya kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas. Alam ini baginya tidak lain adalah kumpulan jauhar (benda tunggal) yaitu bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, akan tetapi benda-benda tersebut tidak terdapat dalam wujud kecuali sesudah dibubuhi aradl. Jisim yaitu benda tersusun, terjadi dari gabungan benda-benda tunggal (jauhar) tersebut.[33]

Jauhar adalah sesuatu yang mungkin (bisa wujud dan bisa tidak wujud), seperti halnya aradl dan jisim. Kesemuanya dijadikan Tuhan (diciptakan). Penciptaan ini terus-menerus ada karena jauhar, aradl dan jisim tidak mungkin terdapat lebih dari satu waktu kalau Tuhan berhenti tidak menciptakan lagi maka semua yang ada ini akan musnah.[34]

Menurut al-Baqillany, tiap-tiap aradl mempunyai lawan aradl pula. Misalnya hidup, lawannya mati, baik lawannya buruk,

---

[33] *Ibid.*, p. 63

[34] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panas lawannya dingin dan seterusnya. Dua aradl yang berlawanan tidak mungkin berkumpul pada suatu benda dari satu segi dan pada satu waktu (bersamaan waktu), meskipun bisa terjadi pergantian aradl yang berlawanan tersebut pada sesuatu benda.[35] Akibat penting dari pendapat tersebut ialah bahwa dalam alam ini tidak ada hukum keharusan (hukum-alam) yang pasti. Pendapat ini berlainan dengan pendapat kaum Mu'tazilah karena penggabungan atom-atom dan pergantian aradl tidak terjadi dengan sendirinya, bukan pula karena tabiatnya, tetapi karena kehendak Tuhan semata. Kalau Tuhan menghendaki perubahan hukum yang kelihatannya menguasai jalan alam, tentu bisa berubah dengan cara menggantikan apa yang biasanya ada dan meletakkan aradl yang baru sebagai ganti aradl yang telah ada. Dan disinilah terjadi mukjizat.[36]

Berikutnya dijelaskan oleh al-Juwaini dalam bukunya *"al-Irsyad"* yang berisi pokok-pokok kepercayaan ia menandaskan bahwa kewajiban seorang muslim dewasa ialah mengadakan penyelidikan akal pikiran yang bisa membawa kepada keyakinan

---

[35]A. Hanafi, ***Pengantar Theology Islam, op. cit.***, p. 111

[36]***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa alam semesta ini baru, dan kalau baru tentu ada yang menjadikannya. Itulah dia Tuhan.[37]

Al-Juwaini mengemukakan alasan-alasan wajib penyelidikan tersebut. Akan tetapi ia menentang pendirian aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa penyelidikan itu adalah suatu kewajiban akal. Baginya, kewajiban tersebut sudah disepakatai oleh ummat seluruhnya, dan apa yang diwajibkan oleh ummat, hukumannya sama dengan apa yang datang dari syara' sendiri. Dengan perkataan lain, kewajiban tersebut adalah kewajiban syara'.[38]

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa menurut A. Hanafi aliran Asy'ariah dan aliran Mu'tazilah dalam membuktikan adanya Tuhan sama-sama tidak memberikan dalil yang memuaskan akal pikiran dan tidak sejalan dengan jiwa syara'.

3. Ibrahim Madkour

Ibrahim Madkour menjelaskan bahwa ciri khas paling khusus dari Mu'tazilah, ialah bahwa mereka meyakini sepenuhnya

---

[37] *Ibid.*, p. 112

[38] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan akal. Prinsip ini mereka pergunakan untuk menghukum berbagai hal. Mereka berpendapat bahwa alam punya hukum kokoh yang tunduk yang kepada akal.[39] Mereka merupakan kelompok yang paling mirip dengan Descartes dari kalangan rasionalis modern.

Mereka tidak mengingkari naql (teks al-Qur'an dan Hadits), tetapi tanpa ragu-ragu mereka menundukkan naql kepada hukum akal. Mereka menetapkan bahwa pikiran-pikiran (akal) adalah sam'i. Untuk itu, mereka menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat, menolak hadits-hadits yang tidak diakui oleh akal.[40] Boleh jadi dalam rangka menolak musuh dan pembangkang agama, mereka terpaksa pertama-tama bertumpuh pada akal.

Kaum Mu'tazilah menguasai berbagai pandangan religius dan filosofis yang melingkupi mereka. Sayangnya kecenderungan rasionalisme mereka yang ekstrim itu mendorong mereka untuk menerapkan hukum-hukum akal terhadap alam langit seperti ketika menghukumi alam bumi, sehingga menggiring mereka ke dalam pandangan-pandangan yang begitu berani, yang akhirnya

---

[39]Ibrahim Madkour, ***Aliran Dan Teori Filsafat Islam***, penterj. Yudian Wahyudi Asmin, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, p. 48

[40]***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggiring mereka ke dalam filsafat ketuhanan yang selamanya tidak mengkonsekwensikan semua pengertian keagungan dan kesempurnaan yang sepantasnya (bagi Allah). Prinsip mereka yang mengatakan "menganalogikakan yang tak terlihat kepada yang tak terlihat kepada yang terlihat" secara mutlak tidak dapat diterima.[41] Ini begitu bertentangan dengan prinsip menyerahkan kepada Allah yang dikemukakan oleh kaum salaf.

Aliran mu'tazilah juga menyucikan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ini, mereka sucikan baik ketika menghadapi pihak lawan-lawan maupun ke dalam, antar sesama mereka sendiri. Untuk itu mereka berkepentingan memberikan pandangan-pandangan yang paling aneh dan absurd sekalipun, untuk dianalisa dan dikonfirmasikan kesalahannya. Mereka memperluas ruang gerak kajian dikalangan mereka sendiri, dimana seorang murid berhak menentang pandangan gurunya, bahkan anakpun boleh menentang pendapat ayahnya sendiri.

Dalam suatu topik, kaum mu'tazilah punya banyak pandangan yang saling berlawanan dan argumentasi yang saling mengkontra. Sebagai contoh, al-Allaf (849M/228H) Mengemuka-

---

[41] Ibid, p. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan teori al-jauhar al-fard (teori atom). Teori ini ditolak oleh an-Nazzam (845M=231H), murid dan anak saudara perempuan sendiri. Sementara itu al-Syahrastani mengemukakan banyak masalah di mana dua orang al-Jubba'i berbeda pendapat.[42] Walaupun satu kata dalam memegangi lima prinsip yang mereka kembangkan, tetapi kaum Mu'tazilah saling berbeda pendapat dalam masalah-masalah detail, dan mereka menjadi kelompok di dalam kelompok.

Menurut hemat kami, tidak ada aliran teologi yang membiasakan kemerdekaan pendapat seperti yang dilakukan Mu'tazilah. Pembisaan kemerdekaan pendapat ini punya andil dalam perpecahan yang terjadi di dalam barisan Mu'tazilah, sehingga anak-anak dari satu keluarga saling menuduh kafir. Tuduhan inilah yang begitu populer pada banyak kelompok. Betapa anehnya kalau para pemikir merdeka itu mengharuskan manusia membawa pedang untuk menumpas sebagian pandangan mereka, khususnya yang tidak ada hubungannya dengan inti aqidah.

Selanjutnya dijelaskan oleh Ibrahim Madkour pembuktian adanya Tuhan, yakni dalam rangka menghadapi pihak zindiq dan

---

[42] ***Ibid.***, p. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ateis, kaum Mu'tazilah mendalami pembuktian adanya Tuhan lebih serius dibandingkan kaum salaf. Dalam rangka ini, Mu'tazilah menggunakan bukti alami dan tradisional yang sudah dikenal sejarah modern maupun klasik.

Mereka menetapkan bahwa alam temporal, hadis. Berawal dan berakhir. Semua yang temporal, harus ada yang menciptakan. Teori al-jauhar al-fard (teori atom), sebenarnya dimaksudkan untuk menyangga teori al-Maddah al-Qadimah (materi eternal) yang dikemukakan oleh Aristoteles, yang dapat disimpulkan bahwa alam terdiri atas bagian-bagian yang tidak akan ada dan tidak akan kekal tanpa perhatian Tuhan.[43] Kepada an-Nazzam lah pola pembuktian ini dikaitkan. Pembuktian ini berlandaskan pada anggapan bahwa di dalam alam terdapat hal-hal yang saling bertentangan, seperti panas dan dingin, dan berkumpul pada satu tempat dalam bentuk yang bukan tabiatnya. Ini hanya berarti, bahwa ada kekuatan yang maha perkasa yang mengumpulkan hal-hal yang saling bertentangan itu. Kekuatan itu adalah Allah SWT.[44]

---

[43] *Ibid.*, p. 50

[44] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian jelaslah bahwa pembuktian ini merupakan salah satu buah diskusi yang berkelangsungan terus dengan ada perubahan, yang dalam hal ini an-Nazzam punya andil besar.

Dalam teori keTuhanan ini, sama sekali tidak beranggapan bahwa teori ini sudah diberi pemecahan secara luas oleh aliran teologi tertentu seperti yang dilakukan oleh orang-orang Mu'tazilah. Selama satu abad atau lebih mereka mengutak-atik masalah ini dengan berbagai macam aspeknya, dan mereka menyuguhkan pandangan baru dan unik.

Teori keTuhanan ini tersimpul dalam problematika sifat-sifat (Allah) yang sebelumnya sudah dikobarkan oleh al-Ja'd bin Dirham dan al-Jahm bin Sahwan.[45] Masalah ini mereka olah sedemkian rupa sehingga menjadi bahan para teolog yang datang sesudah mereka. Asas teori keTuhanan, menurut kaum Mu'tazilah, adalah al-Tanzih dan al-Tauhid (penyucian dan pengesaan terhadap Allah SWT).[46]

---

[45] *Ibid.*, p. 51

[46] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu mereka benar-benar menyucikan Allah SWT dari materi dan segala aksidennya, karena Allah bukanlah jisim juga bukan bayangan. Bukan substansi juga bukan aksidensia. Bukan bagian juga bukan keseluruhan (totalitas). Tidak dibatasi oleh zaman atau tempat.[47] Tidak punya orang tua juga tidak punya anak. Tidak bisa dipandang mata, tidak bisa didengar telinga. Sama sekali tidak menyerupai makhluk. Dan semua yang terlintas di hati anda, maka allah adalah tidak seperti itu. Sebagai konsekuensi dari adanya prinsip al-tanzih ini, maka tidak ada jalan untuk melihat Allah dengan pandangan mata, karena itu mengkonsekuensikan arah tempat di mana Allah berada padahal mengatakan bahwa "allah berada di suatu arah" adalah mustahil. Allah mengajak bicara kepada Musa dengan suara-suara yang terdengar telinga juga mustahil, karena ini mengkonsekuensikan pembadanan (terhadap Allah SWT) yang sama sekali tidak ditolak oleh Mu'tazilah.[48]

Mereka tidak berkeberatan untuk menakwilakan teks-teks ayat al-Qur'an dan hadits yang memberikan kesan demikian dengan menakwilkan rasional yang berjalan seiring dengan tanzih

---

[47] *Ibid.*

[48] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak. Secara sederhana, mereka menolak hadits-hadits yang memberi kesan *al-jismiyyah* (pembadanan, antropomorfisme) dan *al-maddiyyah* (materialitas). Mengenai prinsip bahwa "Allah tidak sama dengan segala yang temporal" tak seorangpun yang melakukan kajian dan penelitian sedalam yang dilakukan kaum Mu'tazilah. Mereka memerangi pemikiran al-tasybih dan al-tajsim yang gemanya menyusup ke dalam Islam dari agama-agama lain.

Kaum Mu'tazilah memfilsafatkan sedemikian rupa teri-teori keesaan Allah, yang mengingatkan kita kepada teori yang dikemukakan oleh plotinus, salah seorang tokoh aliran Iskandari. Maka "Allah satu" adalah esa. Tidak ada yang menyamai dan tidak ada yang menandingi. Tidak punya sekutu dan penolong. Dia adalah Sang Pencipta Maha Pengatur, Esa dan Kekal Abadi.[49] Pandangan ini mengandung argumentasi yang menghancurkan klaim argumentasi orang-orang yang mengemukakan teori dualisme dan pluralisme. Mu'tazilah memang memerangi kaum dualis, yakni : Manawiah dan Madzakiah. Juga memerangi kaum Sabi'ah yang berpendapat bahwa Tuhan itu banyak. Mereka membicarakan problematika sifat-sifat Allah.[50] Untuk itu mereka

---

[49] ***Ibid***, p. 52

[50] ***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil sikap yang jelas, yang mereka tafsirkan dalam bentuk yang bisa menjaga pengertian keesaan Tuhan. Mereka mengkaji hakekat sifat (Allah), apakah sifat ini adalah Zat Allah. Mereka membedakan satu dari lain sifat. Untuk itu mereka mengemukakan teori sifat-sifat Zat dan sifat-sifat Af'al. Mereka membuktikan bahwa ada sifat-sifat negatif baik secara lafzi tetap negatif secara maknawi, seperti sifat eternal dan kekal.[51]

Disamping itu, ada pula sifat-sifat yang positif secara lafzi maupun maknawi, seperti sifat Berkuasa dan Berkehendak. Ada tujuh sifat di mana Mu'tazilah mengkajinya secara khusus, yaitu al-'Ilm (Maha Mnengetahui), al-Hayah (Maha Hidup), al-Qudarat (Maha Kuasa), al-Iradah (Maha Berkehendak), al-Sam' (Maha Mendengar), al-Basar (Maha Melihat), dan al-Kalam (Maha Berfirman).

Selanjutnya tentang aliran Asy'ariah dijelaskan oleh Ibrahim Madkour, bahwa kaum Asy'ariah adalah aliran sinkretis yang berusaha mengambil sikap tengah-tengah antara dua kutub akal dan naql, antara kaum salaf dan Mu'tazilah.[52] Titik tengah

---

[51] *Ibid.*

[52] *Ibid.*, p. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya, selamanya, tidak jelas dan tak terbataskan. Orang yang melakukan perpaduan, bisa cenderung ke kanan atau ke kiri. Dengan sendirinya, ia tidak menyetujui kedua belah pihak, sebaliknya tidak terlepas dari kritik oleh kaum Mu'tazilah belakangan di mana pemimpinnya adalah al-Qadi Abdul al-Jabbar maupum kaum salaf belakang di mana tokoh terdepannya adalah Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyah.

Dari sisi lain, orang yang memadukan itu berusaha untuk menyelaraskan dan menghubungkan antara pandangan-pandangan dari kedua belah kubu yang saling berlawanan. Puncak tujuannya ialah bahwa hubungan ini harus sempurna dalam bentuk yang bisa diterima. Praktis, jangkauan kreatifitasnya terbatas.

Pada kenyataannya jika membandingkan kaum Asy'ariah dengan Mu'tazilah dalam aspek ini, maka kita akan mengetahui bahwa Mu'tazilah lebih kreatif, di mana mereka mengajukan teori-teori baru yang belum pernah dikemukakan pihak lain. Mereka juga memberi kritik dan membuktikan bahwa pandangan-pandangan salaf itu salah.[53] Kaum Asy'ariah puas dengan menyelaraskan antara kedua belah pihak, mencapai pandangan

---

[53] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah-tengah yang akhirnya dijadikan prinsip yang dipegangi secara teguh oleh generasi kemudian yang menjadi mantap khususnya di abad-abad terakhir. Zaman-zaman kemunduran pemikiran lebih ditandai oleh kecenderungan untuk bertaklid mengagungkan apa yang dikatakan orang-orang terdahulu, tidak punya ketahanan untuk merubah dan memperbaharui. Seringkali pemecahan tengah-tengah mampu hidup dan berumur panjang.

Kaum Asyariah benar-benar banyak mengambil pendapat Mu'tazilah, yang kemudian diramu dengan pendapat-pendapat kaum salaf. Jadi tidaklah aneh, karena Imam mereka menghabiskan (jika informasi ini benar) 40 tahun untuk mempelajari ajaran-ajaran Mu'tazilah yang lebih meraih kesuksesan di tangan kaum Asy'ariah dibandingkan di tangan Mu'tazilah sendiri.[54]

Mazhab Asy'ariah bertumpu pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Mereka amat teguh memegangi al-Ma'sur. "Ittiba' lebih baik dari pada Ibtida', (membuat bid'ah)". Al-Asy'ari mengatakan: "pendapat yang kami ketengahkan dan akidah yang kami pegangi adalah sikap berpegang teguh kepada kitab Allah,

---

[54] *Ibid.*, p.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah Nabi-Nya SAW dan apa yang diriwayatkan dari sahabat, Tabi'in dan Imam-imam Hadits.[55] Dalam mensitir ayat dan hadits yang hendak dijadikan argumentasi, kaum Asy'ariah bertahap, yang ini merupakan pola yang sebelumnya sudah diterapkan oleh al-Asy'ari. Biasanya mereka mengambil makna lahir dari nash (teks ayat al-Qur'an dan Hadits). Mereka berhati-hati, tidak menolak, penakwilan. Sebab, memang ada nash-nash tertentu yang memiliki pengertian samar yang tidak bisa diambil dari makna lahirnya, tetapi harus ditakwilkan untuk mengetahui pengertian yang dimaksud.[56]

Kaum Asy'ariah juga tidak menolak akal, karena bagaimana mereka akan menolak akal padahal Allah menganjurkan agar umat Islam melakukan kajian-rasional:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ (الأعراف: ١٨٥)

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi". (al-A'raf: 185)[57]

---

[55] ***Ibid.***, p. 66

[56] ***Ibid.***

[57] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan terjemahnya***, Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1986, p. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum Asy'ariah awal menerbitkan buku-buku (teologis) mereka dengan pasal ""Tentang analisa rasional dan hukum-hukumnya". Pada prinsipnya kaum Asyariyah tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada akal seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah, sehingga mereka tidak memenangkan dan menempatkan akal diatas naql (teks-teks agama).[58] Bahkan sebaliknya, mereka secara umum berprinsip bahwa naql menempati posisi teratas. Akal mereka anggap sebagai pelayan bagi naql. Akal dan naql saling membutuhkan. Naql bagaikan matahari yang bersinar sedangkan akal laksana mata yang sehat. Dengan akal kita bisa meneguhkan naql dan membela agama.

Al-Asy'ari telah memperkenalkan bagaimana cara memanfaatkan metode rasional, yang dicanangkan oleh kaum Mu'tazilah itu, untuk membela dan meneguhkan masalah-masalah keagamaan. Keberhasilan al-Asy'ari dalam memaparkan dan mendebatkan metode rasional ini tidak kalah dibandingkan kesuksesan yang ia raih dalam kecenderungan sinkretisnya.

Tentang pembuktian adanya Allah dijelaskan oleh Ibrahim Madkour, bahwa kaum Asy'ariah menggeluti pembuktian adanya

---

[58]Ibrahim Madkour, ***Aliran Dan Teori Dalam Islam, op. cit.***, p. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan mereka jadikan sebagai dari kajian-kajian ketuhanan. Al-Asy'ari memulai buku al-Luma' (sorotan) dengan pasal tentang Wujud al-Sani (adanya sang pencipta).[59] Langkah ini kemudian diikuti oleh murid-muridnya.

Untuk meneguhkan adanya Allah, al-Asy'ari memaparkan berbagai pola pembuktian alami. Sebagai contoh, perkembangan manusia dari sperma menjadi segumpal darah, kemudian menjadi daging, merupakan bukti yang pasti akan adanya Sang Pencipta Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.[60] Mereka bertumpu pada bukti teologis. Untuk itu mereka mengatakan bahwa alam yang rumit penciptanya dan kokoh aturannya itu pasti bersumber pada sebab yang mengatur dan menata, sedangkan karya-karya yang kokoh menunjukkan ilmu dan hikmah sang pencipta.

Dalam pembuktian adanya Tuhan ini, kaum Asy'ari terpengaruh oleh pendapat kaum Mu'tazilah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim Madkour, bahwa al-Baqillani menganut teori atom (al-jauhar al-fard) seperti yang dilakukan oleh al-Asy'ari. Ia dasari dan ia perdalami. Ia mengemukakan teori al-

---

[59] *Ibid.*, p. 67

[60] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahwal (kondisi-kondisi) dengan sifat.[61] Tidak diragukan lagi bahwa ia dinilai sebagai orang pertama yang mengokohkan sendi-sendi aliran Asy'ariah. Ia tambah dengan landasan rasional walaupun ia mengemukakan prinsip yang akibatnya harus ia tanggung yakni, batalnya dalil berarti batalnya madlul.[62] Ia nyaris mengulang-ulang teori ketuhanan yang dikemukakan oleh al-Asy'ari.

Selanjutnya apa yang dikatakan al-Baqillani bahwa batinnya dalil mengakibatkan batalnya madlul, dikoreksi oleh pemuka Mu'tazilah yang lain yaitu Imam al-Haramain. Ia memperluas ruang gerak untuk menerima pendapat-pendapat filosofis yang tersebar luas di zamannya atas prakarsa Ibnu Sina dan murid-muridnya, meratakan jalan bagi orang-orang belakangan yang telah mencampur adukkan ilmu kalam dengan filsafat.[63] Mengenai masalah ketuhanan, Imam al-Haramain memegangi pendapat yang dikatakan oleh al-Asy'ari, walau untuk beberapa waktu ia cenderung kepada teori al-ahwal. Sependapat dengan al-Baqillani, ia menganggap al-Baqa' (sifat kekal Allah)

---

[61] *Ibid.*, p. 72

[62] *Ibid.*

[63] *Ibid.*, p. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai watak zat, bukan sifat tambahan bagi zat seperti yang dipegangi oleh al-Asy'ari'.[64]

Tentang teori ketuhanan kaum Asy'ariah adalah kaum sifatiah (yang menyatakan bahwa Allah punya sifat-sifat) seperti halnya kaum salaf. Mereka meneguhkan sifat-sifat Allah sebagaimana adannya, dan membedakan sifat yang disifati. Mereka menolak al-ta'til (pandangan yang mengosongkan Allah dari sifat-sifat atau Allah tidak punya sifat-sifat) dari berbagai macam coraknya, baik nihilisasi Sang Pencipta dari Ciptaan-Nya maupun nihilisasi Sang Pencipta dari sifat-sifatnya.[65] Mereka menolak al-Tasybih dan al-Tajsim, dan mereka menyerahkan kepada Allah teks-teks agama yang memberikan kesan demikian, atau mereka takwilkan, karena Allah sama sekali tidak menyamai makhlukNya. Bukan substansi, bukan jisim juga bukan aksidensia, tidak bertempat di dalam ruang dan waktu, juga tidak bisa menerima aksidensia-aksidensia dan hal-hal temporal.[66]

Kekeuasaan Allah adalah satu, dan diterapkan pada semua hal yang menjadi obyek kekuasaan-Nya, maka apapun yang ada di

---

[64] *Ibid.*

[65] *Ibid.*, p. 68

[66] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam ini haruslah lahir dari kekuasaan-Nya. Ilmu Allah SWT adalah azali dan mencakup semua obyek pengetahuan, tanpa melalui indera maupun pembuktian. Melihat Allah dengan pandangan mata adalah boleh, karena setiap yang ada bisa dilihat. Meneguhkan bahwa Allah bisa dilihat tidak berarti tasybih dan tajsim,sebab melihat disini tidak sama dengan kita melihat benda di dunia.[67]

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة: ٢٢-٢٣)

"Wajah-wajah (orang yang beriman) pada hari itu berseri-seri mereka memandang Tuhannya.[68] (al-Qiyamah: 22-23)

4. Taib Thahir Abdul Mu'in

Taib Thahir Abdul Mu'in menjelaskan, pendapat Mu'tazilah tentang kekuasaan akal adalah bahwa manusia dengan akalnya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, sekalipun tidak diberitahukan syara'.[69] Misalnya: mengetahui baiknya bersyukur kepada Allah, dan mengetahui keburukan mengingkari nikmat Allah, atau kebaikan keadilan dan kejahatan kezaliman.

---

[67]*Ibid.*

[68]Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an Dan Terjemahannya, op. cit.***, p. 999

[69]Taib Thahir Abdul Mu'in, ***Ilmu Kalam***, Widjaya, Jakarta, 1986, p. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai ketauhidan Mu'tazilah menafikan dan mentiadakan sifat-sifat Allah. Artinya Tuhan itu ada bersifat. Karena seandainya bersifat macam-macam, niscaya Allah Ta'ala berbilang (lebih dari satu). Inilah yang dimaksud mereka ahli tauhid, menafikan sifat-sifat Allah.[70] Yang pertama menganjurkan aliran ini ialah: Wasil bin 'Atha' dan 'Amr bin Ubaid. Keduanya adalah orang-orang yang terkenal saleh, taqwa, sahid dan wara.

Mu'tazilah menafikan dan meniadakan Allah Ta'ala itu bersifat dengan sifat-sifat yang azali dari Ilmu, Qudrat dan Hayat dan sebagainya selain zatnya. Bahkan Allah itu bersifat Aliman, Qodiran, Hayyun, Sa'miun, Bashirun dan sebagainyaadalah dengan zatnya demikian.[71] Bukanlah sifat-sifat ini keluar dari zat Allah dan berdiri sendiri. Perkataan yang mengatakan bahwa Allah itu mempunyai sifat-sifat yang Qadim, akan menunjukkan bahwa Allah itu berbilang-bilang. Pada hal Allah adalah Maha Esa, tiada yang menyekutuiNya baik dari jurusan mana juapun. Dan tidaklah sekali-kali zatnya itu banyak atau berbilang. Allah

---

[70] *Ibid.*, p. 103

[71] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak seperti sesuatu apapun. Allah tidak berjisim, tidak bersifat, tidak berunsur dan tidak juga berjauhar (atom).[72]

Mu'tazilah, mentakwilkan segala ayat-ayat yang mengandung pengertian tentang allah itu bersifat, sifat-sifat itu dapat membawa faham, bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat yang sama dengan makhluknya.[73]

Faham Mu'tazilah tidak sedikitpun mengurangi ke-Esaan Allah dalam semua af'al zat dan sifatnya. Sebab jalan pikiran yang benar, tidak mengartikan ke-Esaan Allah dalam af'al, dzat dan sifat-sifatnya itu dengan arti : bahwa tidak terdapat sifat-sifat itu pada siapa selain daripada Allah, sehingga selain Allah tidak wujud, tidak dapat hidup, tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat dan sebagainya.

Tetapi yang ditiadakan itu adalah dzat, sifat dan af'al yang benar-benar serupa dan persis sebagaimana dzat, sifat dan af'al Allah, sesuai dengan kesempurnaan, qidam dan wujud Allah.[74]

---

[72] ***Ibid.***, p. 104

[73] ***Ibid.***

[74] ***Ibid.***, p. 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pendapat yang dikemukakan aliran Mu'tazilah dijelaskan dengan singkat oleh Taib Thahir Abdul Mu'in, dan selanjutnya mengenenai pendapat aliran Asy'ariah beliau tidak menjelaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id